

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Dewasa ini hampir bisa dipastikan bahwa setiap orang yang memiliki telepon pintar, juga mempunyai akun media sosial, seperti *Facebook*, *Twitter*, *Path*, *Instagram*, dan sebagainya. Kondisi ini seperti sebuah kelaiziman yang mengubah bagaimana cara berkomunikasi pada era serba digital seperti sekarang. Jika dahulu, perkenalan dilakukan dengan cara konvensional, yakni diiringi dengan saling tukar kartu nama, sekarang setiap kali bertemu orang baru cenderung untuk bertukar alamat akun atau membuat pertemanan di media sosial. Evolusi yang terjadi di bidang teknologi maupun inovasi internet menyebabkan tidak hanya memunculkan media baru saja. Berbagai macam aspek kehidupan manusia, seperti komunikasi maupun interaksi, juga mengalami perubahan yang sebelumnya tidak pernah diduga. Dunia seolah-olah tidak memiliki batasan (*borderless*), tidak ada kerahasiaan yang bisa ditutupi. Kita bisa mengetahui aktivitas orang lain melalui media sosial, sementara kita tidak kenal dan tidak pernah bertemu tatap muka atau berada di luar jaringan (*luring*) dengan orang tersebut.

Media sosial bahkan menjadi ‘senjata baru’ bagi banyak bidang. Kampanye politik pada Pemilu 2014 lalu banyak melibatkan peran media sosial. Perusahaan-perusahaan saat ini memberikan perhatian khusus untuk mengelola media sosial dan menjalin hubungan baik dengan orang lain secara daring (dalam jaringan). Hal tersebut merupakan sebuah tantangan sekaligus kenyataan yang tidak bisa dipungkiri. Kehadiran media sosial dan semakin berkembangnya jumlah pengguna dari hari ke hari merupakan fakta menarik betapa kekuatan internet bagi kehidupan (Nasrullah, 2015).

Riset yang dipublikasikan oleh Crowdtap, Ipsos MediaCT, dan The Wall Street Journal pada tahun 2014 melibatkan 839 responden dari usia 16 hingga 36 tahun menunjukkan bahwa jumlah waktu yang dihabiskan khalayak untuk mengakses internet dan media sosial mencapai 6 jam 46 menit

per hari, melebihi aktivitas untuk mengakses media tradisional (Nasrullah, 2015). Meski hanya bisa digunakan terbatas dan tanpa bermaksud membuat pernyataan bahwa inilah perilaku semua khalayak di Dunia, hasil riset tersebut menunjukkan bahwa media tradisional tidak lagi menjadi media yang dominan diakses oleh khalayak. Kebutuhan akan menjalin hubungan sosial di internet merupakan alasan utama yang dilakukan oleh khalayak dalam mengakses media. Kondisi ini tidak bisa didapatkan ketika khalayak mengakses media tradisional.

Media sosial merupakan situs dimana seseorang dapat membuat web page pribadi dan terhubung dengan setiap orang yang tergabung dalam mediasosial yang sama untuk berbagi informasi dan berkomunikasi. Jika media tradisional menggunakan media cetak dan media broadcast, maka media sosial menggunakan internet. Wijaya, 2016 ( Pamela Felita, dkk 2016 ) menyatakan “penggunaan media sosial yang paling dominan atau banyak digunakan adalah Facebook, diikuti oleh twitter, instagram, google+, skype dan pinterest”.

Facebook merupakan aplikasi yang sering digunakan khalayak banyak sejak di perkenalkannya facebook oleh pembuat aplikasi facebook tersebut. Dilihat dari kepopuleran facebook jauh lebih banyak penggunaanya dibandingkan aplikasi lainnya. Hal ini dilihat dari mudahnya dalam menggunakan facebook sehingga katagori anak-anak pun sudah bisa menggunakannya. Facebook menyebabkan jaringan relasi semakin luas karena penemuan-penemuan baru relasi senantiasa tercipta. Facebook mampu membuka gerbang komunikasi sehingga kontak dapat terus dilakukan. Selain itu, facebook memiliki fasilitas newsfeed yang memudahkan penggunaanya mengakses informasi dengan terorganisasi dan pengingatnya seperti pemberitahuan aktivitas, serta pesan – pesan layaknya email.

Selain adanya perubahan tingkah laku yang dialami remaja terdapat juga perubahan sosial yang mereka alami. Seperti contohnya dalam hal berinteraksi tidak perlu dilakukan dengan bertemu langsung, sejak kemunculan facebook berinteraksi dapat dilakukan dengan fasilitas chatting

yang ditawarkan oleh aplikasi facebook. Disisi lain para remaja lebih banyak menghabiskan waktu mereka dengan menggunakan facebook tanpa memperdulikan keadaan disekelilingnya sehingga terkadang pergaulan mereka pun terhambat karena terlalu asik mengakses aplikasi facebook.

Perilaku adalah suasana saling ketergantungan yang merupakan keharusan untuk menjamin keberadaan manusia, Rusli Ibrahim (S. Nisrima, dkk, 2016 : 195). Sebagai bukti bahwa manusia dalam memenuhi kebutuhan hidup sebagai diri pribadi tidak dapat melakukannya sendiri melainkan memerlukan bantuan dari orang . ada ikatan saling ketergantungan diantara satu orang dengan yang lainnya. Artinya bahwa kelangsungan hidup manusia berlangsung dalam suasana saling mendukung dalam kebrsamaan. Untuk itu manusia dituntut mampu bekerja sama, saling menghormati, tidak mengganggu hak orang lain, toleran dalam hidup bermasyarakat. Baron dan Byrne (2013), berpendapat bahwa ada empat katagori utama yang dapat membentuk perilaku sosial seseorang, yaitu: perilaku dan karakteristik orang, proses kognitif, faktor lingkungan dan tatar budaya. Peter. M. Blau (Isnaeni. R, 2017) Perilaku adalah suatu perubahan aktifits diantara sekurang-kurangnya dua orang. Jadi perilaku sosial adalah bentuk aktifitas yang timbul karena adanya interaksi antara orang dengan orang atau orang dengan kelompok.

Berkenaan dengan permasalahan yang dihadapi siswa, maka sujsri, dkk (Dorina Marlian 2019 : 2) mengemukakan bahwa, pihak sekolah merupakan salah satu faktor yang diharapkan dapat berperan dalam memberikan bimbingan pada siswa agar mampu memilih dan memilah lingkungan yang baik”. Pernyataan ini, memperlihatkan betapa pentingnya proses pendidikan disekolah. Lingkungan sekolah diharapkan mampu memberikan bimbingan untuk hal ini, melalui kegiatan bimbingan dan konseling. Guru bimbingan konseling memegang peran penting disekolah dalam mengenali dan mengembangkan potensi-potensi siswa, salah satunya perilaku terhadap penggunaan media sosial. Dalam upaya membantu mengoptimalkan kemampuan siswa disekolah, guru bimbingan dan konseling haruslah

berperan aktif dalam melakukan kegiatan-kegiatan atau layanan maupun bimbingan kepada para siswa disekolah.

Peranan guru bimbingan dan konseling dalam mengoptimalkan perilaku terhadap penggunaan media sosial siswa dikemukakan oleh Fenti Hikmawati, (2010:56) yaitu, dengan melakukan kegiatan layanan informasi maupun bimbingan kelompok untuk membantu mengoptimalkan perilaku penggunaan media sosial”. Pernyataan ini diperkuat oleh pendapat Fenti Hikmawati (2010:56) yaitu “ memberikan layanan informasi mengenai perilaku penggunaan media sosial. Mengenali dan upaya mengoptimalkannya. Peranan-peranan dari guru bimbingan dan konseling sebagaimana dikemukakan diatas, menunjukkan bahwa perilaku terhadap penggunaan media sosial merupakan salah satu aspek pembinaan yang penting untuk dioptimalkan.

Harapan dikemukakan diatas bahwa dengan adanya media sosial dapat menjadikan peserta didik menjadi perilaku yang positif antara lain, mampu mengontrol diri, peduli dengan lingkungan sekitar dan menumbuhkan rasa empati. Berdasarkan fenomena yang ditemukan dilapangan, menunjukkan bahwa terdapat beberapa siswa yang memiliki perilaku negatif yang disebabkan oleh media sosial , antara lain : lupa akan tugas dan kewajiban sebagai siswa, tidak bisa manajemen waktu dengan baik, terfokus hanya dengan media sosial yang sedang digunakannya tanpa peduli keadaan disekitarnya, kurangnya interaksi sosial dengan teman sebaya. Penggunaan media sosial secara berlebihan menjadi salah satu tantangan utama bagi masyarakat sehingga adanya dampak– dampak, antara lain dalam hal akademik, hubungan sosial dan kesejahteraan emosional. Faktor yang mempengaruhi seseorang mengalami perilaku menyimpang yang diakibatkan oleh media sosial, antara lain : kurangnya perhatian dari orang dekat, stress atau depresi, kurang kontrol, kurangnya kegiatan, dan kebiasaan dari lingkungan keluarga yang sangat meminati media sosial. Perubahan perilaku pada siswa yang disebabkan oleh pengaruh media sosial mungkin tanpa

disadari tidak langsung dirasakan oleh siswa itu sendiri, tetapi perubahan perilaku tersebut dapat dilihat oleh orang lain disekitar nya.

Gejala-gejala diatas diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Elsa Puji Juwita, Dasim Budimansyah, Siti Nurbayani, 2015“Peranan Media Sosial Terhadap Gaya Hidup Siswa SMA Negeri 5 Bandung” jurnal sosietas vol 5 nomor 1 2015. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa para informan laki-laki memiliki jumlah Media Sosial yang relatif sedikit, sedangkan para informan perempuan menggunakan fitur Media Sosial relatif lebih banyak. Alasan para informan melakukan komunikasi melalui Media Sosial karena merasa sangat nyaman, merasa tidak canggung dan gugup ketika berbicara, melalui media sosial informan juga lebih mudah dalam untuk mengungkapkan perasaan melalui simbol emoticon. Dampak positif yang dirasakan dengan adanya media sosial yaitu mudahnya mendapatkan informasi serta komunikasi, dan memperluas pertemanan. Beberapa dampak negative yang dirasakan antara lain munculnya sikap individualistis, kurang peka terhadap lingkungan, ingin mendapatkan sesuatu dengan instan, sikap konsumtif, serta adanya anggapan media sosial sebagai ukuran gaul atau tidaknya seseorang. Penelitian ini dikatakan relevan karena hampir sama membahas terkait pengaruh Media Sosial, hanya saja yang membedakan penelitian terdahulu membahas peran media sosial terhadap gaya hidup siswa.

Berdasarkan kenyataan tersebut, maka peneliti tertarik dan ingin mengetahui lebih dalam mengenai perilaku terhadap penggunaan media sosial, terutama pada siswa di SMA Wisuda Pontianak dengan mengambil judul “Analisis Perilaku Terhadap Penggunaan Media Sosial di SMA Wisuda Pontianak”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, maka masalah umum dalam penelitian ini adalah “Bagaimanakah perilaku terhadap penggunaan media sosial di SMA Wisuda Pontianak?”

Agar penelitian ini dapat terlaksana secara terarah dan terperinci maka dijabarkan dalam kedalam sub masalah sebagai berikut :

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimanakah gambaran perilaku siswa di SMA Wisuda Pontianak ?
2. Bagaimanakah pengaruh media sosial terhadap perilaku siswa di SMA Wisuda Pontianak?
3. Bagaimanakah upaya guru Bimbingan dan Konseling dalam memberikan pemahaman tentang penggunaan media sosial di SMA Wisuda Pontianak?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan masalah penelitian dapat dijelaskan tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengetahui Perilaku Terhadap Penggunaan Media Sosial di SMA Wisuda Pontianak.

Sedangkan tujuan khusus penelitian ini adalah untuk mengetahui tentang :

1. Gambaran perilaku siswa di SMA Wisuda Pontianak.
2. Pengaruh media sosial terhadap perilaku siswa di SMA Wisuda Pontianak.
3. Upaya yang dilakukan guru Bimbingan dan Konseling dalam memberikan pemahaman tentang penggunaan media sosial.

### **D. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan bermanfaat dalam memberikan sumbangan teori bagi guru Bimbingan dan Konseling serta pembelajaran mengenai pengaruh media sosial terhadap perubahan perilaku siswa. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan perbandingan untuk penelitian selanjutnya.

## 2. Manfaat Praktis

### a. Siswa

Siswa memahami apa saja kerugian dari mengakses media sosial yang berlebihan serta berkomitmen untuk melakukan perubahan perilaku dalam mengurangi mengakses media sosial secara berlebihan.

### b. Guru Bimbingan dan Konseling

Dapat menemukan penyebab masalah pada siswa yang dipengaruhi oleh media sehingga guru BK akan lebih mudah memberikan solusi atas permasalahan siswanya.

### c. Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan serta pengalaman yang nantinya berguna dalam penerapan ilmu bimbingan dan konseling dalam memahami seberapa besar pengaruh media sosial terhadap perilaku siswa.

## **E. Ruang Lingkup Penelitian**

Penelitian ini terfokus pada suatu masalah yang diteliti, karena itu perlu adanya penetapan ruang lingkup yang akan membahas permasalahan-permasalahan sehingga menjadi lebih jelas. Ruang lingkup penelitian ini adalah:

### 1. Variabel Penelitian

Didalam suatu penelitian terdapat beberapa variabel yang harus ditetapkan dengan jelas oleh seorang peneliti sebelum memulai pengumpulan data. Didalam suatu penelitian tidak mustahil hanya terdapat empat atau tiga variabel saja. Selanjutnya didalam suatu variabel harus jelas pula aspek-aspek atau faktor-faktornya, yang dapat dikemukakan secara terperinci dan operasional didalam penjelasan istilah. Penentuan aspek-aspek atau faktor-faktor didalam setiap variabel ini, berarti semakin mudah menetapkan data yang akan dikumpulkan (Hadari Nawawi, 2015 : 60). Variabel adalah suatu atribut dari seseorang atau objek mempunyai variasi antara satu orang dengan

orang yang lain atau satu objek dengan objek lainnya (Sugiyono, 2011:53).

Berdasarkan beberapa pendapat variabel diatas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa yang dimaksud variabel adalah karakteristik tertentu yang mempunyai nilai, skor atau ukuran yang berbeda atau diteliti atau ditelaah lebih lanjut. Dalam penelitian dipergunakan variabel tunggal, yakni : Perilaku Penggunaan Media Sosial dengan indikator sebagai berikut :

a. Intensitas penggunaan media sosial

Ria Sabekti (2019 : 52) mengemukakan bahwa intensitas adalah sebagai frekuensi atau seberapa sering suatu kegiatan atau perilaku dilakukan. Ria Sabekti (2019 : 52) juga mengatakan aspek intensitas pengguna media sosial yaitu mencakup frekuensi dan durasi. Frekuensi merupakan gambaran seberapa sering individu mengakses internet dengan berbagai tujuan. Sedangkan durasi merupakan gambaran seberapa lama individu mengakses media sosial dengan berbagai tujuan.

b. Perilaku negatif

Matilda Devina, 2018: 18 mengemukakan bahwa ada beberapa dampak perilaku negatif dari penggunaan media sosial, antara lain yaitu: (1) lebih mementingkan diri sendiri, (2) malas melakukan kegiatan dan kewajiban, (3) kurangnya sopan santun, (4) perubahan gaya hidup, (5) ketidakpekaan terhadap lingkungan sekitar, (5) mudah marah,(6) ketidak stabilan emosi

c. Perilaku Positif

Matilda Devina, 2018:18 mengemukakan bahwa dampak perilaku positif penggunaan media sosial antara lain, yaitu: (1) menumbuhkan rasa empati,(2) memiliki sikap keterbukaan, (3) menghindari kesalahpahaman, (4) menghargai pendapat orang lain.

d. Kontrol diri

Pendapat kontrol diri diungkapkan oleh (Ramadona, Dkk, 2019: 66) kontrol diri merupakan pengaturan proses-proses fisik, psikologis dan perilaku seseorang, dengan kata lain serangkaian proses pembentuk diri dirinya sendiri. Pengertian yang dimaksud menekankan pada kemampuan dalam mengelola yang perlu diberikan sebagai alat bekal untuk membentuk pola perilaku pada individu yang mencakup dari keseluruhan proses yang membentuk dalam diri individu yang berupa pengaturan fisik, psikologis dan perilaku.

e. Sikap Egois

Dalam kamus istilah psikologi (kartono dalam Chaplin, 2008), egosentrisme didefinisikan sebagai menyangkut diri sendiri, keasyikan dengan diri sendiri, berkaitan dengan kemampuan berbicara dan berfikir yang diarahkan pada kebutuhan pribadi.

f. Intensitas penggunaan media sosial

Intensitas merupakan kuantitas suatu usaha seseorang atau individu dalam melakukan tindakan. Seseorang yang melakukan usaha tertentu memiliki jumlah, pada pola tindakan dan perilaku yang sama, yang didalamnya adalah usaha tertentu dari orang tersebut untuk mendapatkan pemuasan kebutuhan. Sesuatu yang menyangkut tindakan yang dilakukan pada kurun waktu tertentu memiliki jumlah volume tindakan yang dikatakan sebagai sebagai memiliki intensitas.

2. Definisi Operasional

Definisi oprasional adalah penjelasan terhadap istilah dalam fokus penelitian, semuanya itu dilakukan dalam upaya agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam memahami, maka dijelaskan definisi operasional sebagai berikut :

- a. Perilaku yang dimaksud pada penelitian ini adalah perilaku penggunaan media sosial dengan kondisi tingkah laku yang membuat siswa atau individu memiliki kecenderungan dalam intensitas

penggunaan media sosial, ketidak stabilan emosi, sikap egois, kesulitan mengontrol diri, ketidakpekaan terhadap lingkungan dan kurangnya sopan santun.

- b. Penggunaan media sosial merupakan proses atau kegiatan yang dilakukan seseorang dengan sebuah media yang dapat digunakan untuk berbagi informasi, berbagi ide, berkreasi, berfikir, berdebat, menemukan teman barudengan sebuah aplikasi online yang dapat digunakan melalui smartphone. Namun penggunaan media sosial secara berlebihan juga dapat membawa dampak negatif bagi penggunaanya, antara lain: mengganggu kesehatan, mengganggu konsentrasi dan dapat meningkatkan stres atau depresi.